

STRATEGI KEBERHASILAN KEGIATAN REHABILITASI PADA DAERAH ALIRAN SUNGAI KAPUAS DI KABUPATEN KAPUAS

*Strategy for Successful Rehabilitation Activities in the Kapuas River Waterflow
Area in Kapuas District*

Bayu Nugroho, Basir, dan Syarifudin Kadir

Program Studi Magister Kehutanan

Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat

ABSTRACT. In overcoming the problem of critical land and watershed degradation, the government has launched Forest and Land Rehabilitation activities, abbreviated as RHL, in an effort to restore, maintain and improve the function of forests and land to improve their carrying capacity, productivity and role in maintaining life support systems (PP 26 of 2020 on Rehabilitation and Reclamation). The Kapuas watershed is no exception, which contains protected forests, especially in Mantangai District in Katunjung Village, Sei Ahas Village, and Katimpun Village, where the area consists of peat swamp forest. The aim of this research is to describe the research area, community involvement (participation) in the Kapuas watershed, namely in Katunjung Village, Sei Ahas Village, and Katimpun Village. Formulate a strategy for community involvement in the success of watershed rehabilitation. The results of the analysis show that for Katunjung Village the values of the application of the strategy in quadrant II is a diversification strategy, that is, even though there are outstanding challenges, there are internal strengths that can be developed into breakthroughs and optimized to overcome challenging factors that are also quite strong. Meanwhile, for Ketimpun village, the strategic position is in quadrant IV with the respective X and Y values being ($X = -0.5$; $Y = -0.486$). The strategy in quadrant IV is a defensive strategy. In this quadrant, the implementation of rehabilitation experiences enormous challenges with weaknesses that are also very influential, so it is necessary to overhaul existing strategies.

Keyword: Success strategies; Forest rehabilitation; DAS

ABSTRAK. Dalam mengatasi permasalahan lahan kritis dan degradasi DAS, pemerintah mencanangkan kegiatan Rehabilitasi Hutan dan Lahan yang selanjutnya disingkat RHL dalam upaya untuk memulihkan, mempertahankan dan meningkatkan fungsi hutan dan lahan guna meningkatkan daya dukung, produktivitas dan peranannya dalam menjaga sistem penyangga kehidupan (PP 26 Tahun 2020 tentang Rehabilitasi dan Reklamasi). Tidak terkecuali juga pada DAS Kapuas, yang merupakan terdapat hutan lindung, khususnya di Kecamatan Mantangai pada Desa Katunjung, Desa Sei Ahas, dan Desa Katimpun, dimana wilayahnya terdiri dari hutan rawa gambut. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan wilayah penelitian, keterlibatan masyarakat (partisipasi) pada DAS Kapuas yaitu pada Desa Katunjung, Desa Sei Ahas, dan Desa Katimpun. Memformulasikan strategi keterlibatan masyarakat dalam keberhasilan Rehabilitasi DAS. Hasil analisis menunjukkan bahwa untuk Desa Katunjung nilai $X = 0.67$ dan $Y = -0,317$ sehingga strategi pengembangan berada pada kuadran II demikian juga dengan Sei Ahas yang juga berada di kuadran II dengan nilai $X = 0,055$ dan $Y = -0,244$. Penerapan strategi pada kuadran II adalah strategi **Difersivikasi** yakni yakni walau pun terdapat tantangan yang menonjol namun ada kekuatan secara internal yang bisa di kembangkan menjadi trobosan dan dioptimalkan untuk mengatasi faktor tantangan yang juga cukup kuat. Sedangkan untuk desa Ketimpun, posisi strategi berada di kuadran IV dengan masing-masing nilai X dan Y adalah ($X = -0,5$; $Y = -0,486$). Strategi pada kuadran IV ini adalah strategi **Defensif** atau bertahan. Pada kuadran ini pelaksanaan rehabilitasi mengalami tantangan yang sangat besar dengan kelemahan yang juga sangat mempengaruhi, sehingga perlu dilakukan perombakan terhadap strategi yang sudah berjalan.

Kata kunci: Strategi keberhasilan; Rehabilitasi hutan; DAS

Penulis untuk korespondensi, surel: basir.achmad@ulm.ac.id

PENDAHULUAN

DAS merupakan kawasan khas dan mempunyai fungsi yang sangat penting dalam hidrologi. Sekarang ini kawasan DAS di Indonesia telah mengalami kerusakan dan menimbulkan bencana seperti longsor, erosi dan banjir. Hal ini umumnya disebabkan oleh terjadinya perubahan penggunaan lahan. Bencana alam serta aktivitas manusia juga telah menimbulkan pencemaran pada air sungai. Perubahan penggunaan lahan dan pencemaran sungai telah melampaui daya dukung dan daya tampung lingkungan. Penyebab dari kerusakan ini antara lain disebabkan oleh pertambahan penduduk, kelembagaan, kemiskinan dan pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat seperti sandang, pangan dan pemukiman, perkebunan, pertambangan serta partisipasi masyarakat yang rendah dalam melakukan konservasi (Ekawaty, 2018).

Terkait dengan hal tersebut, dalam mengatasi permasalahan lahan kritis dan degradasi DAS, pemerintah mencanangkan kegiatan Rehabilitasi Hutan dan Lahan yang selanjutnya disingkat RHL dalam upaya untuk memulihkan, mempertahankan dan meningkatkan fungsi hutan dan lahan guna meningkatkan daya dukung, produktivitas dan peranannya dalam menjaga sistem penyangga kehidupan (PP 26 Tahun 2020 tentang Rehabilitasi dan Reklamasi). Tidak terkecuali juga pada DAS Kapuas, yang merupakan terdapat hutan lindung, khususnya di Kecamatan Mantangai pada Desa Katunjung, Desa Sei Ahas, dan Desa Katimpun, dimana wilayahnya terdiri dari hutan rawa gambut.

DAS Kapuas merupakan DAS yang wilayah administrasi utamanya berada di 16 (enam belas) kecamatan di Kabupaten Kapuas, Provinsi Kalimantan Tengah. Selain itu banyak sektor yang terlibat dalam rangka pengelolaan DAS mulai dari Hulu sampai Hilir. Untuk itu, perlu dibangun kepedulian, kemampuan dan partisipasi aktif para pihak yang menghasilkan harmoni dan sinergi dalam pengelolaan DAS, agar pembangunan dapat berkelanjutan serta mencapai masyarakat yang sejahtera (adil, makmur, merdeka dan berdaulat).

Kegiatan Rehabilitasi DAS di Kapuas, khususnya di Kecamatan Mantangai juga dilaksanakan oleh pemegang Izin Pinjam Pakai Kawasan Hutan (IPPKH) diubah

menjadi Persetujuan Pinjam Pakai Kawasan Hutan (PPKH), sesuai dengan PP 23 Tahun 2021 dimana PPHK wajib melakukan kegiatan rehabilitasi kawasan hutan di luar kawasan PPKH nya. Kegiatan rehabilitasi ini dilaksanakan di 3 desa yakni Desa Katunjung, Desa Sei Ahas, dan Desa Katimpun pada Kecamatan Mantangai Kabupaten Kapuas Provinsi Kalimantan Tengah. Kegiatan Rehab DAS ini telah dilaksanakan pada sejak tahun 2016 dengan melibatkan masyarakat setempat secara partisipatif mulai dari tahap perencanaan hingga pelaksana kegiatan. Penelitian ini menyoroti proses partisipasi yang telah dilakukan masyarakat dalam Rehabilitasi Lahan dan Konservasi, yang mana Keberhasilan pembangunan rehabilitasi lahan dan konservasi tanah menurut (Kuswanto, *et al.* 2013) sangat tergantung kepada masyarakat sebagai pelaku utama rehabilitasi dan konservasi, serta pihak lain seperti penyuluh, atau instansi yang terkait adalah sebagai fasilitator.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan wilayah penelitian, keterlibatan masyarakat (partisipasi) pada DAS Kapuas yaitu pada Desa Katunjung, Desa Sei Ahas, dan Desa Katimpun. Memformulasikan strategi keterlibatan masyarakat dalam keberhasilan Rehabilitasi DAS.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Mantangai, meliputi 3 Desa yakni Desa Katunjung, Sei Ahas, dan Petuk Katimpun Kabupaten Kapuas Provinsi Kalimantan Tengah. Penelitian ini dilaksanakan selama $\pm$ 3 bulan, dimulaibulan Maret - Mei 2023.

Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Dokumen Kebijakan-kebijakan, Peta wilayah dan peta rencana kerja, Laporan-laporan, hasil-hasil penelitian dan dokumen, Kuesioner, Kamera, Alat hitung dan tulis

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode

gabungan/mixed method yaitu penggabungan metode kuantitatif dan kualitatif (Creswell, 2012). Menurut Sugiyono (2017), metode penelitian campuran merupakan metode penelitian dengan mengkombinasikan antara dua metode penelitian kualitatif dan kuantitatif dalam suatu kegiatan penelitian sehingga akan diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliabel, dan objektif.

Objek Penelitian

Objek utama penelitian ini adalah warga masyarakat desa Katunjung, Desa Sei Ahas, dan Desa Katimpun Kecamatan Mantangai yang terlibat dalam kegiatan rehabilitasi DAS Kapuas, selain itu adalah pihak terkait yang menjadi *key responden* dalam penelitian ini seperti aparatur desa, tokoh masyarakat, tokoh adat, pelaksana proyek dan pihak lainnya yang terlibat langsung dan mengetahui secara pasti bagaimana pelaksanaan proyek rehabilitasi DAS Kapuas ini dilaksanakan.

Prosedur Penelitian

1. Penentuan sampel

Penentuan sampel desa dilakukan secara *purposive sampling* (penarikan contoh secara bertujuan) yaitu pada 3 desa yang memang menjadi pelaksana kegiatan rehabilitasi DAS Kapuas. Menurut Sugiyono (2017) bahwa *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pemilihan sekelompok subjek dalam *purposive sampling*, pengambilan sampel harus didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat, atau karakteristik tertentu.

2. Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder meliputi:

- Data partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan rehabilitasi hutan dan lahan di DAS Kapuas yang dilaksanakan oleh PPKH mulai dari tahap perencanaan, implementasi hingga pemantauan keberhasilan / evaluasi rehab DAS;
- Dalam tulisan (Choguill, 1996) menyampaikan bahwa skala partisipasi yang disarankan untuk negara-negara berkembang adalah sebagai berikut:

- Data pelaksanaan kegiatan rehabilitasi DAS Kapuas, lokasi, luasan, jenis komoditas, keberhasilan tumbuh, faktor alam (lingkungan) lokasi penanaman, pengelolaan dan perawatan pasca penanaman dll;
- Data biogeofisik kawasan juga data sosial, ekonomi dan budaya masyarakat setempat sebagai data pendukung (data sekunder) yang menjadi faktor penting berkaitan dengan keberhasilan rehabilitasi kawasan DAS Kapuas;

3. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi lapangan, Studi literatur, Studi dokumentasi, pengumpulan data melalui proses wawancara.

Metode Analisis Data

1. Mengidentifikasi Partisipasi Masyarakat dan Keberhasilan Kegiatan Rehabilitasi DAS

Proses analisis data untuk mengidentifikasi partisipasi masyarakat dalam keberhasilan kegiatan rehabilitasi DAS dilakukan dengan cara metode *deskriptif kualitatif*. Metode penelitian ini bertujuan menafsirkan dan menuturkan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap, dan pandangan yang terjadi di dalam masyarakat, pertentangan dua keadaan/lebih, hubungan antar variabel, perbedaan antar fakta, pengaruh terhadap suatu kondisi, melalui studi kepustakaan baik dari buku, jurnal, ataupun referensi lain yang mendukung penelitian (Surahman, 2016).

2. Strategi Partisipasi Masyarakat dalam Keberhasilan Kegiatan Rehabilitasi DAS

Strategi partisipasi masyarakat dalam keberhasilan kegiatan rehabilitasi DAS dilakukan dengan menggunakan analisis SWOT. Analisis SWOT adalah suatu cara untuk mengidentifikasikan berbagai faktor secara sistematis dalam rangka merumuskan strategi pemecahan permasalahan. Analisis Faktor Internal dan Faktor Eksternal

3. Analisis Alternatif Strategi Pengembangan

Analisis SWOT merupakan sebuah alat pencocokan untuk menyusun formulasi strategi yang dapat mengembangkan empat jenis strategi: Strategi SO (kekuatan-peluang), Strategi WO (kelemahan-peluang), Strategi ST (kekuatan-ancaman), Strategi WT (kelemahan-ancaman). Tujuan dari formulasi strategi ini adalah untuk menghasilkan rumusan arahan Strategi Partisipasi Masyarakat dalam Keberhasilan Kegiatan Rehabilitasi DAS dengan pendekatan Matriks SWOT.

Setelah komponen-komponen kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan, diidentifikasi, kemudian dilakukan proses analisis SWOT dengan bantuan model alat analisis Matriks SWOT yang dapat dilihat pada Tabel 10. Matriks ini dapat menghasilkan empat set kemungkinan alternatif strategi, yaitu (Rangkuti, 2016):

- Strategi S-O, yaitu strategi dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang semaksimal mungkin.
- Strategi S-T, yaitu strategi yang memanfaatkan kekuatan yang dimiliki untuk menghindari dan mengatasi tantangan.
- Strategi W-O, yaitu strategi yang didasarkan pada pemanfaatan peluang dengan meminimalkan kelemahan yang ada.

- Strategi W-T, yaitu strategi yang bersifat defensif sehingga kegiatan utamanya adalah meminimalkan kelemahan dan menghindari tantangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisi Strategi Rehabilitasi

Analisis SWOT merupakan metode yang dipilih untuk bisa menjabarkan lebih jauh bagaimana faktor keterlibatan masyarakat melalui partisipasinya dapat mempengaruhi keberhasilan kegiatan Rehabilitasi DAS di DAS Kapuas. Analisis SWOT sendiri adalah analisis yang mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi dengan membandingkan antara faktor eksternal dan Internal (Novianty et al., 2011).

Analisis Internal Faktor Evaluation (IFE) dan Eksternal Factor Evaluation (EFE)

Faktor internal dalam analisis SWOT yang dikembangkan dalam penelitian ini mengungkapkan bagaimana partisipasi masyarakat di dalam kegiatan rehabilitasi DAS yang dilaksanakan IPPKH perusahaan tambang di Kecamatan Mantangai pada Desa Katunjung, Sei Ahas dan Katimpun.

Berdasarkan pembobotan pada faktor internal dengan ranting dari pengisian kuisioner dan skor berupa hasil pengalihan dari bobot dan ranting, diperoleh analisis IFA (*Internal Factor Analysis*) sebagai berikut:

Tabel 1. Analisis Faktor Internal IFA (*Internal Factor Analysis*)

Desa Katunjung				
No.	Kekuatan	Bobot	Ranting	Skor
1	masyarakat yang terlibat/ berpartisipasi	0.18	3.8	0.684
2	Faktor yang mendorong partisipasi masyarakat	0.11	3.2	0.352
3	sumber bibit untuk kegiatan rehabilitasi	0.09	3.3	0.297
4	perjanjian kerja/ kontrak kesepakatan	0.07	2.8	0.196
5	pengalaman dan pengetahuan masyarakat di bidang rehabilitasi	0.09	3.4	0.306
6	luasan area rehabilitasi	0.06	4	0.24
7	peralatan kerja dan sarana prasarana	0.05	1.9	0.095
8	kegiatan lanjutan pasca penanaman	0.15	3.7	0.555
Jumlah		0.8	26.1	2.725

	Kelemahan	Bobot	Ranting	Skor
1	faktor yang mempengaruhi masyarakat tidak terlibat	0.14	3	0.42
2	pelibatan kaum perempuan	0.09	1.1	0.099
3	kepemilikan lahan untuk rehabilitasi	0.1	3.7	0.37
4	jenis komoditas yang ditanam	0.1	2.9	0.29
5	SoP mengenai standart kerja	0.07	1.6	0.112
6	Jenis Lahan Gambut	0.09	4	0.36
7	pelibatan masyarakat dalam kegiatan evaluasi	0.13	2	0.26
8	hasil rehabilitasi	0.08	1,8	0.144
Jumlah		0,8	20,1	2,055
				0,67

No.	Kekuatan	Bobot	Ranting	Skor
1	masyarakat yang terlibat/ berpartisipasi	0.18	2.6	0.468
2	Faktor yang mendorong partisipasi masyarakat	0.11	1.9	0.209
3	sumber bibit untuk kegiatan rehabilitasi	0.09	2.7	0.243
4	perjanjian kerja/ kontrak kesepakatan	0.07	2.7	0.189
5	pengalaman dan pengetahuan masyarakat di bidang rehabilitasi	0.09	3.1	0.279
6	luasan area rehabilitasi	0.06	3.9	0.234
7	peralatan kerja dan sarana prasarana	0.05	1.7	0.085
8	kegiatan lanjutan pasca penanaman	0.15	3.4	0.51
Jumlah		0.8	22	2.217

	Kelemahan	Bobot	Ranting	Skor
1	faktor yang mempengaruhi masyarakat tidak terlibat	0.14	3.4	0.476
2	pelibatan kaum perempuan	0.09	2.1	0.189
3	kepemilikan lahan untuk rehabilitasi	0.1	3.3	0.33
4	jenis komoditas yang ditanam	0.1	2.8	0.28
5	SoP mengenai standart kerja	0.07	1.5	0.105
6	Jenis Lahan Gambut	0.09	4	0.36
7	pelibatan masyarakat dalam kegiatan evaluasi	0.13	2.2	0.286
8	hasil rehabilitasi	0.08	1,7	0.136
Jumlah		0,8	21	2,162
				0,055

Desa Ketimpun				
No.	Kekuatan	Bobot	Ranting	Skor
1	masyarakat yang terlibat/ berpartisipasi	0.18	1.4	0.252
2	Faktor yang mendorong partisipasi masyarakat	0.11	2.2	0.242
3	sumber bibit untuk kegiatan rehabilitasi	0.09	1.3	0.117
4	perjanjian kerja/ kontrak kesepakatan	0.07	1.9	0.133
5	pengalaman dan pengetahuan masyarakat di bidang rehabilitasi	0.09	3.4	0.306
6	luasan area rehabilitasi	0.06	4	0.24
7	peralatan kerja dan sarana prasarana	0.05	1.6	0.08
8	kegiatan lanjutan pasca penanaman	0.15	3.8	0.57
Jumlah		0.8	19.6	1.94

	Kelemahan	Bobot	Ranting	Skor
1	faktor yang mempengaruhi masyarakat tidak terlibat	0.14	3.6	0.504
2	pelibatan kaum perempuan	0.09	3.6	0.324
3	kepemilikan lahan untuk rehabilitasi	0.1	3.9	0.39
4	jenis komoditas yang ditanam	0.1	3.2	0.32
5	SoP mengenai standart kerja	0.07	1.3	0.091
6	Jenis Lahan Gambut	0.09	4	0.36
7	pelibatan masyarakat dalam kegiatan evaluasi	0.13	2.2	0.286
8	hasil rehabilitasi	0,8	21	2,16
Jumlah		0.8	23.6	2.303
				-0,5

Katunjung dan Sei Ahas memiliki nilai akhir yang Positif dengan masing-masing nilai adalah 0,67 dan 0,055 sedangkan Ketimpun hasil akhirnya negative dengan nilai akhir adalah -0,5. Nilai negative ini menunjukkan bahwa faktor kelemahan (*Weakness*) lebih kuat dibandingkan dengan kekuatan (*Strength*), demikian sebaliknya jika hasilnya akhirnya adalah positif. Berdasarkan data lapangan kegiatan Rehab DAS di Katunjung dan Sei Ahas dilakukan secara swakelola sehingga kegiatan ini melibatkan masyarakat yang berpartisipasi jumlahnya menjadi lebih banyak/ lebih besar. Sehingga

akses manfaat juga lebih baik dan persepsi masyarakat akan kegiatan ini juga menjadi lebih baik. Selain itu faktor keberlanjutan, dimana target luasan penanaman masing-masing IPPHK cukup besar, dan kegiatan berlanjut hingga pemeliharaan juga menunjukkan nilai yang positif dari masyarakat, dimana ada tindak lanjut dari upaya penanaman yang dilaksanakan.

Pembobotan faktor eksternal (*eksternal factor analisis*) atau EFA pembobotanya bisa dilihat sebagai berikut:

Tabel 2. Analisis Faktor Eksternal EFA (*Eksternal Factor Analisis*)

Desa Katunjung				
No.	Peluang	Bobot	Ranting	Skor
1	Sosialisasi dan komitmen	0.17	2.5	0.425
2	Dukungan dari pelaksana proyek	0.18	1.8	0.324
3	bentuk dukungan dari pemerintah	0.09	2.2	0.198
4	kapasitas kepemimpinan pemrintah desa	0.09	2.7	0.243
5	perusahaan mengakomodir harapan masyarakat	0.05	1.9	0.095
6	rehabilitasi sesuai dengan kearifan lokal	0.08	3.2	0.256
7	dukungan pemerintah dan pelaksana proyek terkait area lokasi rehabilitasi	0.04	3.9	0.156
Jumlah		0.7	18.2	1.697
Tantangan				
		Bobot	Ranting	Skor
1	Cuaca ekstrem penyebab kebakaran	0.15	3.1	0.465
2	Cuaca ekstrem penyebab banjir	0.14	2.6	0.364
3	kegiatan pemanfaatan lain di dekat area penanaman	0.07	3.1	0.217
4	hama dan penyakit	0.05	2.8	0.14
5	Aksesibilitas	0.12	3	0.36
6	Pekerjaan dari luar	0.1	2,65	0.265
7	Kanal-kanal di sekitar area	0.07	2.9	0.203
Jumlah		0.7	20.15	2.014
				- 0,317

Desa Sei Ahas				
No.	Peluang	Bobot	Ranting	Skor
1	Dukungan Pemerintah	0.17	3.2	0.544
2	Dukungan dari pelaksana proyek	0.18	1.6	0.288
3	bentuk dukungan dari pemerintah	0.09	2.7	0.243
4	kapasitas kepemimpinan pemrintah desa	0.09	3.2	0.288
5	perusahaan mengakomodir harapan masyarakat	0.05	2.1	0.105
6	rehabilitasi sesuai dengan kearifan lokal	0.08	3.2	0.256
7	dukungan pemerintah dan pelaksana proyek terkait area lokasi rehabilitasi	0.04	3.2	0.128
Jumlah		0.7	19.2	1.852
Ancaman				
No.	Peluang	Bobot	Ranting	Skor
1	Cuaca ekstrem penyebab kebakaran	0.15	3.3	0.495
2	Cuaca ekstrem penyebab banjir	0.14	3.4	0.476
3	kegiatan pemanfaatan lain di dekat area penanaman	0.07	3.3	0.231
4	hama dan penyakit	0.05	2.5	0.125
5	Aksesibilitas	0.12	2.3	0.276
6	Pekerjaan dari luar	0.1	3.45	0.345
7	Kanal-kanal di sekitar area	0.07	2.4	0.168
Jumlah		0.7	20.7	2.12
				-0,244
Desa Ketimpun				
No.	Peluang	Bobot	Ranting	Skor
1	Cuaca ekstrem penyebab kebakaran	0.17	3.2	0.544
2	Cuaca ekstrem penyebab banjir	0.18	1.3	0.234
3	kegiatan pemanfaatan lain di dekat area penanaman	0.09	2.9	0.261
4	kapasitas kepemimpinan pemrintah desa	0.09	3	0.27
5	perusahaan mengakomodir harapan masyarakat	0.05	1.4	0.07
6	rehabilitasi sesuai dengan kearifan lokal	0.08	2.4	0.192
7	dukungan pemerintah dan pelaksana proyek terkait area lokasi rehabilitasi	0.04	3.2	0.128
Jumlah		0.7	17.4	1.699
Tantangan				
No.	Peluang	Bobot	Ranting	Skor
1	lokasi penanaman sering mengalami kebakaran	0.15	3	0.45
2	lokasi sering mengalami banjir	0.14	3.9	0.546
3	kegiatan pemanfaatan lain di dekat area konsensi	0.07	2.3	0.161
4	hama dan penyakit	0.05	2.8	0.14
5	Aksesibilitas	0.12	3	0.36
6	Pekerjaan dari luar	0.1	3,6	0.36
7	Kanal-kanal di sekitar area	0.07	2.4	0.168
Jumlah		0.7	21	2.19
				-0,486

Hasil nilai akhir untuk semua desa yakni Katunjung, Sei Ahas dan juga Ketimpun menunjukkan angka negative, masing-masing yakni -0,317, -0,244 dan -0,486. Fakta yang terjadi berdasarkan hasil wawancara adalah faktor lingkungan atau kondisi alam menunjukan tantangan yang sangat besar dimana kondisi lokasi penanaman bergambut, rawan mengalami kebakaran dan

banjir. Sedangkan dukungan dari berbagai pihak terutama pemerintahan desa kurang menunjukan pengaruh positif.

Analisis SWOT dengan Matriks Space (Internal-Eksternal / IE)

Penggabungan hasil analisis antara faktor internal dan eksternal digunakan sebagai

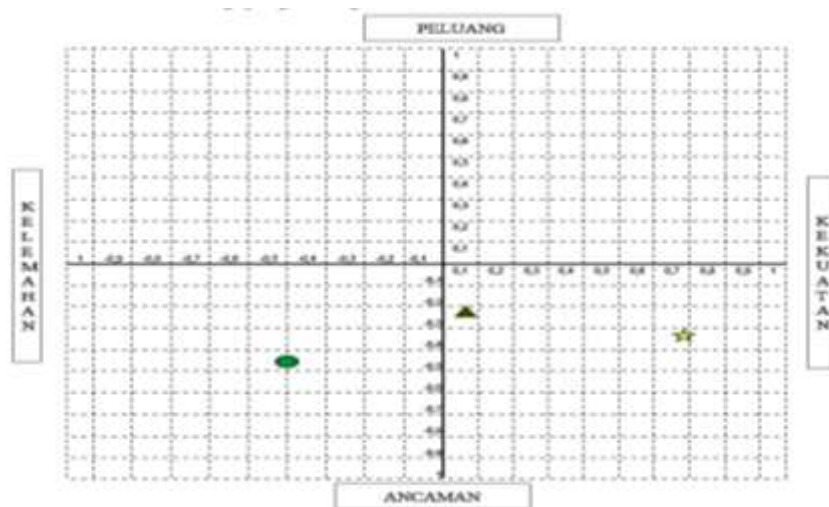
penentu posisi kuadran strategi pengembangan dalam hal ini dikenal dengan Matriks Space Internal-Eksternal (IE). Gambaran hasil analisis IE pelaksanaan rehab DAS di Katunjung, Sei Ahas dan

Ketimpun ditampilkan pada Tabel 9.

Berdasarkan nilai tersebut, maka strategi pengembangan untuk menggambarkan *Matrik space* pada gambar 1.

Tabel 3. Rekapitulasi Penghitungan IFA dan EFA

No	Desa	IFAS	EFAS	Startegi
1	Katunjung	0.67	-0.317	Diserfikasi (kuadran II)
2	Sei Ahas	0.055	-0.244	Diserfikasi (kuadran II)
3	Ketimpun	-0.5	-0.486	Bertahan (Kuadran IV)



Gambar 1. Posisi Strategi Pengembangan

★ Desa Katunjung ▲ Desa Sei Ahas ● Desa Katimpun

Hasil analisis menunjukkan bahwa untuk Desa Katunjung nilai $X = 0.67$ dan $Y = -0.317$ sehingga startegi pengembangan berada pada kuadran II demikian juga dengan Sei Ahas yang juga berada di kuadran II dengan nilai $X = 0.055$ dan $Y = -0.244$. Penerapan startegi pada kuadran II adalah strategi **Difersivikasi** yakni yakni walau pun terdapat tantangan yang menonjol namun ada kekuatan secara internal yang bisa di kembangkan menjadi trobosan dan dioptimalkan untuk mengatasi faktor tantangan yang juga cukup kuat. Sedangkan untuk desa Ketimpun, posisi strategi berada di kuadran IV dengan masing-masing nilai X dan Y adalah ($X = -0.5$; $Y = -0.486$). Strategi pada kuadran IV ini adalahstrategi **Defensif** atau bertahan. Pada kuadran ini pelaksanaan rehabilitasi mengalami tantangan yang sangat besar dengan kelemahan yang juga sangat mempengaruhi, sehingga perlu dilakukan perombakan terhadap strategi yang sudah berjalan.

Analisis SWOT pada dasarnya mengembangkan 4 strategi pengembangan yakni SO (*Strangehs-Opportunities*), Strategi WO (*Weaknesses-Opportinities*), strategi ST (*strangths-Theraths*) dan terakhir strategi WT (*Weaknesses- Theraths*). Katunjung dan Sei Ahas berada pada kuadran II berarti strategi pengembangannya hanya berfokus pada posisi strategi S-T yakni Kekuatan – Tantangan, kemudian untuk Desa Kelumpang yang berada pada Strategi IV yakni fokus di strategi pengembangan W-T yakni Kelemahan-ancanan. Kondisi pada kuadran IV tentu saja kurang menguntungkan sehingga Situasi tersebut tentu saja membutuhkan strategi yang dapat mengurangi atau bahkan dapat mengarahkan kembali keterlibatan secara lebih luas dan Peranan pemerintah dan pelaksana dalam membuka peluang partisipasi yang lebih besar.

Tabel 4. Strategi Pengembangan dari Analisis SWOT

Kekuatan (Strenght)	Peluang (Oportunity)
1. Kegiatan rehab DAS melibatkan masyarakat	1. Pemerintahan desa mendukung dengan baik kegiatan rehab DAS ini
2. Keterlibatan masyarakat disebabkan karena faktor kesadaran akan lingkungan, faktor pengetahuan lokal, ekonomi dan kekerabatan	2. Keterlibatan masyarakat dukungan pembiayaan dari pelaksana proyek (IPPHK)
3. Pengadaan bibit dilaksanakan oleh masyarakat secara swakelola dan supply dari vendor.	3. Dukungan administrasi dan fasilitasi untuk sosialisasi dari pemerintahan desa
4. Terdapat kontrak / perjanjian kerja	4. Kapasitas pemerintahan desa cukup baik dalam memfasilitasi dan memberikan dukungan
5. Masyarakat memiliki pengetahuan/ pengalaman di bidang rehabilitasi	5. Masyarakat dilibatkan melalui peluang kerja dengan keuntungan finansial
6. Potensi area rehabilitasi cukup luas	6. Kegiatan rehabilitasi tidak bertentangan dengan kearifan lokal masyarakat
7. peralatan kerja dan sarana prasarana awal telah dimiliki	7. Dukungan pelaksana proyek berupa pemeliharaan pasca penanaman hingga P2
8. Kegiatan lanjutan berupa pemeliharaan	

Strategi S-O

- Peran serta masyarakat merupakan kekuatan penunjang yang sangat penting, untuk mendukung keberhasilan maka partisipasi masyarakat bisa ditingkatkan dengan melibatkan lebih banyak unsur masyarakat
- Pemerintah Desa berpengaruh besar dalam mendorong kelibatan masyarakat, dan mengorganisir para pihak, sehingga sebaiknya pemerintah desa bisa membangun bargain posisi yang lebih baik dalam kegiatan rehab DAS ini karena posisinya sebagai Fasilitator dan penghubung antar masyarakat dan IPPKH
- Pelaksanaan Pemeliharaan menjadi magnet pengikat yang berdampak positif pada keberhasilan proyek
- Potensi areal rehabilitasi yang cukup luas dan sarana awal masyarakat desa telah memilikinya untuk melakukan kegiatan. Hal tersebut bisa menarik bagi IPPKH untuk meletakkan kegiatannya di desa tersebut dan bisa mendatangkan kegiatan rutin bagi warga desa.
- Hal yang harus diperkuat masyarakat desa adalah peningkatan kapasitas SDM, kelembagaan kelompok, serta kesadaran menjaga situasi yang kondusif di desa untuk kenyamanan bekerja bagi semua pihak. Peningkatan kapasitas SDM dengan melakukan pelatihan dan simulasi dengan yang dapat didorong melalui Desa, KPH, ataupun IPPKH. Sehingga dapat menjadikan nilai tawar yang baik bagi warga dan hal yang menguntungkan bagi perusahaan.
- Teknis pelaksanaan rehabilitasi di lapangan juga perlu memperhatikan penggunaan bahan-bahan yang adaptif bagi lingkungan, misalnya polibek yang selama ini dari plastik dapat digantikan dengan bahan purun, dimana tidak perlu dibuka dapat menyatu dengan tanah dengan sendirinya dalam jangka waktu tertentu. Memang biaya produksi untuk pembuatan polibek dari purun cukup mahal bila dibanding dengan polibek dari plastik, bila dinilai dari kemanfaatannya sangat baik

Tabel 5. Strategi pengembangan dari analisis SWOT (S-O)

Kekuatan (Strenght)	Tantangan (Threat)
1. Kegiatan rehab DAS melibatkan masyarakat	1. Area rehabilitasi rawan mengalami kebakaran hutan dan lahan
2. Keterlibatan masyarakat disebabkan karena faktor kesadaran akan lingkungan, faktor pengetahuan lokal, ekonomi dan kekerabatan	2. Area rehabilitasi juga rawan banjir (basah/ tergenang)
3. Pengadaan bibit dilaksanakan oleh masyarakat secara swakelola dan supply dari vendor.	3. terdapat kemungkinan nantinya lokasi rehabilitasi dijadikan kegiatan lain
4. Terdapat kontrak/ perjanjian kerja	4. ada potensi terdapat hama dan penyakit tanaman
5. Masyarakat memiliki pengetahuan/ pengalaman di bidang rehabilitasi	5. lokasi kegiatan rehabilitasi cukup jauh dari desa, namun masih bisa di jangkau dengan sarana transportasi yang ada (melalui kanal dan anak sungai)
6. Area rehabilitasi cukup luas	6. Pekerjaan dari luar
7. peralatan kerja dan sarana prasarana awal telah dimiliki	7. Kanal-kanal di sekitar area rehabilitasi Das
8. Kegiatan lanjutan berupa pemeliharaan	

Strategi S-T

- a. mengoptimalkan peranan masyarakat untuk kegiatan pemeliharaan, terutama untuk patroli kebakaran dan rehabilitasi tanaman pasca banjir
- b. mengoptimalkan pengetahuan lokal dalam membaca perubahan lingkungan dan atau perubahan iklim sehingga kewaspadaan akan dampak lingkungan bisa di maksimalkan dan resiko bisa diminimalisir
- c. Areal rehabilitasi pada hutan rawa gambut tersebut terdapat banyak kanal yang saling berhubungan (eks PLG), bila tiba musim kemarau panjang akan turunnya muka airnya / kekeringan. Maka perlu dibangun tabat kanal, dam, dan sekat kanal, bahkan pengurukan dengan dukungan dari pemerintah maupun perusahaan IPPKH dalam hal ini pembuatan sipil teknis (rehabilitasi di ekosistem gambut perlu mengadakan sipil teknis). Tabat kanal pada wilayah-wilayah tertentu juga dapat mengurangi banjir pada waktu musim hujan.
- d. Terjadinya kebakaran sebagian besar karena ada akses yaitu kanal dan jalan untuk kegiatan manusia, maka perlu kegiatan pencegahan yaitu adanya patroli rutin di jalan lintas kabupaten yang baru dibangun dan adanya pos jaga pada setiap kanal masuk pada saat musim kemarau untuk (memantau warga yang masuk ke dalam hutan). Juga pembinaan masyarakat, kesiapsiagaan peralatan karhutla serta melakukan kegiatan mitigasi yaitu pembuatan embung dan sumur bor untuk mengantisipasi karhutla pada wilayah yang rawan.
- e. Edukasi dan penyadartahuan tentang bagaimana pola pemanfaatan hutan rawa gambut dan lahan gambut dangkal untuk pertanian perlu sering dilakukan. Sebagai antisipasi kemajuan pembangunan di daerah misalnya pertumbuhan jalan, berpindahnya aktifitas warga di sekitar jalan, pola transportasi berubah dengan kendaraan darat, pertanian juga akan berkembang karena mudah dalam hal pemasaran dengan adanya jalan.
- f. Pengembangan kapasitas SDM untuk rehabilitasi dan untuk pengembangan kegiatan livelihood atau matapencaharian diarahkan tidak merusak lahan gambut (meskipun ini perlu kerja keras karena perlu skill yang lebih dari biasanya)
- g. Dengan adanya banyak peluang pekerjaan dari luar, merupakan tantangan sendiri bagi IPPKH untuk tenaga kerja di lapangan, misalnya meningkatkan biaya-biaya ataupun menarik pekerja dari luar

Tabel 6. Strategi pengembangan dari analisis SWOT (S-T)

Kelemahan (Weaknes)	Peluang (Oportunity)
1. Masyarakat yang tidak terlibat Karena menganggap kegiatan rehabilitasi tidak menguntungkan 2. Sedikit melibatkan perempuan dalam kegiatan 3. Lokasi kegiatan Rehab DAS di hutan dan jauh dai pemukiman warga 4. Jenis komoditas (bibit) adalah tanman kehutanan 5. Tidak ada SOP, namun Ada arahan teknis 6. Jenis lahan gambut 7. Tidak terlibat dalam kegiatan Monev, dilakukan oleh perusahaan 8. Kegiatan penanaman dilaksanakan berdasarkan pengalaman/ pengetahuan masyarakat	1. Pemerintahan desa mendukung dengan baik kegiatan rehab DAS ini 2. Keterlibatan masyarakat dukungan pembiayaan dari pelaksana proyek (IPPHK) 3. Dukungan administrasi dan fasilitasi untuk sosialisasi dari pemerintahan desa 4. Kapasitas pemerintahan desa cukup baik dalam memfasilitasi dan memberikan dukungan 5. Masyarakat dilibatkan melalui peluang kerja dengan keuntungan finansial 6. Kegiatan rehabilitasi tidak bertentangan dengan kearifan lokal masyarakat 7. Dukungan pelaksana proyek berupa pemeliharaan pasca penanaman hingga P2

Strategi W-O

- a. Mengembangkan peluang kerjasama yang lebih baik dengan mengoptimalkan peranan pemerintahan desa dengan musyawarah.
- b. Pelibatan masyarakat dalam kegiatan monitoring dan evaluasi dalam rangka melihat hasil dan kualitas rehabilitasi supaya ada perbaikan. Namun perlu dibangun sistem yang baik dan akuntabel. Hasil akhirnya adalah diterimanya pekerjaan dari masyarakat oleh perusahaan.
- c. Mengoptimalkan pengetahuan lokal dalam implementasi kegiatan rehabilitasi
- d. Kegiatan rehabilitasi diharapkan ditingkatkan keuntungan finansial bagi masyarakat mengingat kenaikan harga yang terjadi.
- e. Kegiatan rehabilitasi berpotensi dapat menjadi mata pencaharian rutin, dengan jumlah luasan yang layak setiap tahunnya, yaitu dengan hasil kerja yang baik dari warga dan dukungan pemerintah desa dan provinsi, sehingga reputasi terbangun.
- f. Perencanaan kegiatan rehabilitasi dapat dimulai dengan melibatkan masyarakat misalnya untuk mendapatkan informasi dalam penentuan jenis yang sesuai, faktor-faktor resiko yang ada, biaya-biaya yang timbul dan lain sebagainya. Kegiatan pembasahan gambut dan sipil teknis harus menjadi bagian dari rehabilitasi
- g. Penguatan dan pembinaan SOP dan atau pelaksanaan manajemen teknis di lapangan. Mulai dari persiapan, pelaksanaan, sampai monitoring detil terpantau.
- h. Peningkatan partisipatif perempuan dalam kegiatan swakelola pembibitan dengan perencanaan yang baik.
- i. Penguatan peran pemerintah desa, provinsi, dan pusat dalam program rehabilitasi ini yaitu dengan program perhutanan sosial

Tabel 7. Strategi Pengembangan dari Analisis SWOT (W-O)

Kelemahan (Weaknes)	Tantangan (Threat)
1. Masyarakat yang tidak terlibat Karena menganggap kegiatan rehabilitasi tidak menguntungkan 2. Sedikit melibatkan perempuan dalam kegiatan 3. Lokasi kegiatan Rehab DAS di hutan dan jauh dai pemukiman warga 4. Jenis komoditas (bibit) adalah tanman kehutanan 5. Tidak ada SOP, namun Ada arahan teknis 6. Jenis lahan gambut 7. Tidak terlibat dalam kegiatan Monev, dilakukan oleh perusahaan	1. Area rehabilitasi rawan mengalami kebakaran hutan dan lahan 2. Area rehabilitasi juga rawan banjir (basah/ tergenang) 3. terdapat kemungkinan nantinya lokasi rehabilitasi dijadikan kegiatan lain 4. ada potensi terdapat hama dan penyakit tanaman 5. lokasi kegiatan rehabilitasi cukup jauh dari desa, namun masih bisa di jangkau dengan sarana tranportasi yang ada (melalui kanal dan anak sungai) 6. Pekerjaan dari luar 7. Kanal-kanal di sekitar area rehabilitasi Das
1. Kegiatan penanaman dilaksanakan berdasarkan pengalaman/ pengetahuan masyarakat	

Strategi W-T

- a. membuat strategi baru dengan melihat kembali faktor eksternal dan internal yakni memperkuat peran pemerintahan desa, dengan intensif.
- b. meningkatkan partisipatif terutama pelibatan kaum perempuan dengan lebih maksimal seperti pengembangan swakelola Penuh, namun kesepakatan Output hasil bisa ditingkatkan tanggungjawab masyarakatnya
- c. Dukungan perubahan perencanaan untuk biaya dari pemerintah pusat dalam hal ini Kemenlhk
- d. Tambahan personil pemerintah di lapangan untuk kegiatan pembinaan dan pendampingan rehabilitasi.
- e. Perbaiki sistem komunikasi dan sosialisasi yang lebih intens di desa oleh aparaturn pemerintah
- f. Pendampingan lebih melekat lagi pembuatan rencana penanggulangan bencana dan perbaikan ekosistem dengan partisipatif. Mis rencana penanggulangan kebencanaan partisipatif (kebakaran, banjir)
- g. Pembentukan perhutanan sosial : masyarakat tahu cara mengelola untuk pemanfaatan hutan dan perlindungan lingkungan (on forest), serta bagaimana cara beragroforestri dengan baik (off forest). Kegiatan rehabilitasi IPPKH dapat di perhutanan sosial.
- h. Pembentukan Kawasan Perdesaan Perhutanan sosial merupakan gabungan dari perundang-undangan desa, kehutanan, pemerintah daerah, lingkungan hidup.
- i. Potensi pasar hasil dari karbon pada perhutanan sosial
- j. Adanya jalan lintas yang mulai dibangun, perlu adanya komitmen bersama baik pemerintah pusat, provinsi, dan kabupaten untuk melindungi kawasan sekitarnya supaya minim dampak kerusakan hutan dan segala isinya (flora fauna)
- k. Adanya sipil teknis atau reweting pada kanal-kanal dan kesiapsiagaan dalam pencegahan dan penanggulangan karhutla
- l. Peningkatan upah kerja dan biaya operasional, serta bila dimungkinkan adanya pekerjaan yang kontinyu sepanjang tahun

Strategi pengembangan pada analisis SWOT di Katunjung dan Sei Ahas menunjukan pada kuadran II, dimana pada evaluasi faktor internal, nilai kekuatan lebih menonjol dibandingkan kelemahan. Artinya faktor partisipasi masyarakat masih sangat bagus di wilayah ini dan hal tersebut mampu

mempengaruhi keberhasilan rehabilitasi. Kegiatan dengan swakelola cukup efektif untuk mengajak masyarakat terlibat lebih banyak dan memperkuat peranan mereka dalam mendukung kegiatan rehabilitasi dibandingkan dengan di Desa Katimpun dengan vendor (pihak ke 3) sebagai

pelaksana dan masyarakat hanya sebagai tenaga lapangan saat penanaman. Berdasarkan wawancara dengan pihak perusahaan, pemilihan menggunakan vendor adalah karena di manajemen perusahaan belum mampu menangani rehabilitasi, sehingga ketika menggunakan vendor akan lebih jelas tanggungjawab pelaksanaannya dan evaluasinya di lapangan. Karena dalam kontrak sudah di atur bagaimana kesepakatan pembiayaan dan beban tanggungjawab vendor terkait keberhasilan penanaman.

Masyarakat merupakan ujung tombak keberhasilan rehabilitasi, karena vendor hanya bekerja sesuai dengan jangka waktu kesepakatan (kontrak) dan sesuai dengan pembayaran yang mereka terima, sedangkan masyarakat lokal akan selalu berada di wilayah kelola mereka. Sehingga bagaimana membangun partisipasi, kepedulian serta kesadaran masyarakat untuk juga turut mengelola dan menjaga kawasan yang telah di rehabilitasi menjadi sangat penting pada strategi *Strengths-Theraths* ini. Sejauh ini intensif yang mereka terima dalam kegiatan rehabilitasi lebih ke manfaat upah (jangka pendek), sehingga benefit yang mereka dapatkan juga akan terhenti pasca proyek selesai, beda halnya jika tanaman yang di tanam pada area rehabilitasi adalah tanaman yang memberikan manfaat HHBK mungkin saja kepedulian dan rasa memiliki menjadi lebih kuat, karena ada harapan ekonomi jangka panjang yang bisa dibangun di kawasan rehabilitasi. Penelitian (Widodo, 2022) mendapati bahwa tingkat partisipasi masyarakat yang saling berkolerasi secara kuat positif dan bernilai signifikan dengan tingkat keberhasilan tanaman adalah indikator subsistem di perencanaan, pelaksanaan dan hingga di pemeliharaan. Indikator subsistem pemeliharaan memiliki hubungan cukup kuat positif/searah dengan tingkat keberhasilan tanaman.

Tantangan yang cukup besar yang harus di atasi dengan mengoptimalkan kekuatan pada strategi pengembangan di kuadran II adalah faktor alam. Kondisi kawasan yang rawan bencana kebakaran dan juga banjir menjadi faktor penghambat keberhasilan dan sulit disikapi dengan hanya mengandalkan kekuatan masyarakat. Namun demikian bukanlah tidak mungkin ketika sistem ketahanan dan kesiapsiagaan bencana sudah terbangun di Desa Katunjung dan Sei Ahas. Mengoptimalkan MPA (Masyarakat Peduli Api) dalam melaksanakan patroli

kebakaran misalnya adalah salah satu pilihan dalam pelibatan masyarakat untuk mengatasi kondisi lingkungan (eksternal) yang sulit untuk dikontrol. Sistem komunikasi tanggap bencana juga harus dibangun serta infrastruktur penanganan yang juga harus di perkuat di tingkat desa seperti perangkat pemadaman api, bangunan teknis sipil berupa DAM yang berfungsi baik dan perangkat lainnya. Masyarakat Dayak juga pada dasarnya memiliki kearifan tradisional yang sebenarnya mereka secara alami mampu membaca perubahan alam, dan tanda-tanda bencana sehingga pengetahuan-pengetahuan lokal (*lokal Knowledge*) ini juga perlu mendapat tempat dan dapat dikomunikasikan untuk implementasinya di level desa. Peluang lainnya adalah *beje*, bangunan embung ini bukan hanya berfungsi sebagai sumur penyimpanan air, sekat bakar antara kebun warga dan pemukiman namun juga secara tradisional *beje* memiliki peran yang positif karena mampu meningkatkan perekonomian warga dari sumber ikan masuk pada musim basah, air tergenang (banjir) dan terperangkap di *beje* pada musim kemarau (kering).

Rekayasa kolam *beje* menjadi suatu sistem sekat bakar di hutan rawa gambut nampaknya perlu mendapat perhatian. Jika *beje-beje* yang selama ini hanya diperuntukkan memanen ikan maka ke depan fungsi *beje* seyogyanya dapat dibangun untuk melindungi suatu areal tanaman dari jalaran api saat terjadi kebakaran besar, terutama jika api sudah menjalar didalam lapisan gambut (Akbar, 2011). *Beje* adalah sebuah kolam perangkap ikan yang dibuat oleh masyarakat (umumnya oleh suku Dayak) di pedalaman hutan Kalimantan Tengah. *Beje* umumnya berukuran lebar 2 m, kedalaman 1.5 m dan panjang bervariasi bisa sampai ratusan meter jika dilakukan bersama-sama (bukan milik perorangan) (Achmad et al., 2012).

Strategi *Diversifikasi* pada proses rehabilitasi di kuadran II analisis SWOT untuk Desa Katunjung dan Sei Ahas menuntut adanya pengayaan dalam mengembangkan strategi, ada pilihan-pilihan yang bisa dibangun dalam upaya meningkatkan keberhasilan rehabilitasi jangka panjang, terutama dengan mengoptimalkan pengetahuan lokal guna menciptakan peluang dan menghadapi tantangan.

Berbeda halnya dengan Desa Katimpun, dimana posisi pengembangan strategi adadi

kuadran IV dalam hal ini *Weaknesses-Theraths* (W-T). yang memaksa para pihak untuk *defensive* yakni bertahan dan pisisi ini tentu saja tidak menguntungkan. Faktor yang mempengaruhi kondisi *defensive* adalah lebih besar faktor yang melemahkan dibandingkan dengan faktor yang menguatkan. Partisipasi/ keterlibatan masyarakat lebih rendah dikarenakan matapencaharian masyarakat dan juga mereka belum menganggap kegiatan rehabilitasi ini menguntungkan mereka secara jangka panjang. Tingkat kesadaran masyarakat di Ketimpun lemah akan pentingnya upaya rehabilitasi bagi lingkungan dan kehidupan mereka karena orientasi masyarakat lebih ke orientasi ekonomi. Masyarakat juga tidak dilibatkan dalam kegiatan pasca rehabilitasi, karena memang kegiatan dimonopoli oleh vendor yang memegang proyek. Tantangan yang berkonotasi negative lebih kuat dari peluang yang konotasinya positif, dalam artian faktor alam yang menghambat keberhasilan rehabilitasi lebih besar dari peluang-peluang yang menguntungkan kegiatan rehabilitasi DAS terutama peranan Pemerintahan Desa dan pemegang IPPKH sehingga perlu upaya dalam membangun komitmen dari pemprakarsa kegiatan rehabilitasi untuk mengoptimalkan peran-peran tersebut.

Strategi bertahan yang dimaksud bukanlah diam dan tidak melakukan apa-apa, namun justru sebaliknya perlu upaya lebih dalam membangun strategi yang akan dikembangkan dengan mengendalikan faktor-faktor yang melemahkan dan mengatasi tantangan di lapangan. Justru strategi yang dibangun haruslah mampu menciptakan inovasibaru dalam pelaksanaan rehabilitasi. Salah satu hal penting di faktor internal yakni bagaimana mengatasi/ meminimalisir lemahnya partisipasi masyarakat dengan mengembangkan fariasi komoditas yang dibudidayakan dengan tanaman produktif yang mampu memberikan manfaat ekonomi untuk jangka panjang, misalnya menanam tanaman yang memberikan manfaat HHBK dan mungkin memberikan peluang yang lebih besar dalam keterlibatan kaum perempuan, misal dalam memelihara bibit tanaman dan menyediakan *polyback* tempat anakan tanaman dari purun yang lebih ramah lingkungan karena bukan berbahan plastik walau pun harganya relative mahal namun membuka peluang ekonomi lebih bagi warga sekitar.

Faktor eksternal adalah peran

pemerintahan desa terutama kapasitas Kepala Desa yang mempengaruhi bagaimana tingkat partisipasi masyarakat dalam rehabilitasi, perlu dorongan yang lebih kuat dari pemerintahan desa agar dapat membangun komunikasi yang lebih aktif dengan masyarakat dan membangun keswadayaan serta pengetahuan juga kepedulian masyarakat akan kegiatan Rehab DAS. Pemerintahan desa juga mampu menjadi jembatan/ fasilitator jika ada kecemburuan sosial dalam pelaksanaan rehabilitasi DAS ini sehingga tidak ada monopoli dan keputusan yang berat sebelah dalam pelibatannya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Areal rehabilitasi pada hutan rawa gambut tersebut terdapat banyak kanal yang saling berhubungan (eks PLG), bila tiba musim kemarau panjang akan turunnya muka airnya / kekeringan. Maka perlu dibangun tabat kanal, dam, dan sekat kanal, bahkan pengurukan dengan dukungan dari pemerintah maupun perusahaan IPPKH dalam hal ini pembuatan sipil teknis (rehabilitasi di ekosistem gambut perlu mengadakan sipil teknis). Tabat kanal pada wilayah-wilayah tertentu juga dapat mengurangi banjir pada waktu musim hujan.

Terjadinya kebakaran sebagian besar karena ada akses yaitu kanal dan jalan untuk kegiatan manusia, maka perlu kegiatan pencegahan yaitu adanya patroli rutin di jalan lintas kabupaten yang baru dibangun dan adanya pos jaga pada setiap kanal masuk pada saat musim kemarau untuk (memantau warga yang masuk ke dalam hutan). Juga pembinaan masyarakat, kesiapsiagaan peralatan karhutla serta melakukan kegiatan mitigasi yaitu pembuatan embung dan sumur bor untuk mengantisipasi karhutla pada wilayah yang rawan.

Pengembangan kapasitas SDM untuk rehabilitasi dan untuk pengembangan kegiatan livelihood atau matapencaharian diarahkan tidak merusak lahan gambut (meskipun ini perlu kerja keras karena perlu skill yang lebih dari biasanya)

Saran

Perlu dilakukan kegiatan prakondisi yang matang antara lain adalah pendekatan kepada warga berupa sosialisasi, pembinaan, pelatihan dan pendampingan dengan jangka waktu yang cukup panjang. Kegiatan rehabilitasi dengan melibatkan masyarakat memberikan peluang pekerjaan sekaligus memberikan pelajaran pentingnya untuk selalu merawat alam, sehingga perlu keterpaduan antara seluruh pemerintah dan perusahaan.

Harapannya kegiatan rehabilitasi lebih fleksible, dengan membuka peluang difersifikasi komoditas yang bisa di tanam sekitar desa (off forest) yaitu dengan kegiatan CSR dari perusahaan dan mampu memberikan manfaat ekonomi jangka panjang bagi warga masyarakat sekitar sehingga rasa memiliki dan kepeduliannya menjadi lebih kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, F., Setyasiswanto, S., & Muhajir, M. J. K. K. E. (2012). Ketahanan Pangan dan Perubahan Iklim, Dua Kasus dari Kalimantan Tengah. (02).
- Akbar, A. J. J. P. S. d. E. K. (2011). Studi kearifan lokal penggunaan api persiapan lahan: studi kasus di hutan Mawas, Kalimantan Tengah. 8(3), 211-230.
- Balai Penelitian dan Pengembangan Lingkungan Hidup dan Kehutanan (BP2LHK). 2018. Pola dan Jenis Tanaman Agroforestri di Lahan Gambut Kalselteng.
- Choguill, M. B. G. (1996). A ladder of community participation for underdeveloped countries. *J Habitat international* 20(3), 431-444.
- Cristian, H. J. K. e. P. I. (2015). Studi tentang Pelaksanaan Rencana Kerja Pembangunan Desa (RKPDDes) Tahun 2013 di Desa Loa Janan Ulu Kecamatan Loa Janan Kabupaten Kutai Kartanegara. 3, 2337-8670.
- Ekawaty, e. a. (2018). Telaahan daya dukung dan daya tampung lingkungan dalam pengelolaan kawasan daerah aliran sungai di Indonesia. 2(2), 30-40.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. 2015. Pedoman Pemulihan Ekosistem Gambut. 63 hlm.
- Kuswanto, D.P., T.S. Widyaningsih, E. Fauziyah, dan R. Rachmawati (eds). 2013. Prosiding Seminar Nasional Agroforestri 2013, tanggal 21 Mei 2013 di Malang. Kerjasama Balai Penelitian Teknologi Agroforestry, Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya, World Agroforestry Centre (ICRAF), dan Masyarakat Agroforestri Indonesia. Ciamis. Poerwadarminta, W. J. S. 2008. Kamus Umum Bahasa Indonesia edisi keempat. Balai Pustaka, Jakarta. 1.156 hlm.
- Kusmanto, H. J. J. J. I. P. d. S. P. U. (2014). Partisipasi Masyarakat dalam Demokasi Politik. 2(1), 78-90.
- Novianty, R., Sastrawibawa, S., & Prihadi, D. J. J. J. A. (2011). Identifikasi kerusakan dan upaya rehabilitasi ekosistem mangrove di Pantai Utara Kabupaten Subang. 2(2).
- Peraturan Pemerintah No. 71 tahun 2014 tanggal 12 September 2014 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Ekosistem Gambut.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 1 tahun 2016 tanggal 6 Januari 2016 tentang Badan Restorasi Gambut (BRG).
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia nomor P.10/MENLHK/SETJEN/KUM.1/3/2019 tentang Penentuan, Penetapan dan Pengelolaan Puncak Kubah Gambut Berbasis Kesatuan Hidrologis Gambut.
- PT. ABP.2021. Progres Report Smester II Rehabilitasi Daerah Aliran Sungai. PT. Agung Bara Prima. Jakarta
- Restorasi Gambut, Pencegahan Kebakaran dan Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat".Hal 219-223.
- Ruslan, M. 1992. Sistem Hidroorologi Hutan Lindung DAS Riam Kanan di Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan. Disertasi Fakultas Pascasarjana IPB. Bogor.
- Sugiyono, 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Cetakan ke-21. PT Alfabeta, Bandung. 458 hlm. Diakses pada tanggal 17 Mei 2020.

Surahman, S. J. R. J. F., Televisi, Animasi. (2016). Determinisme teknologi komunikasi dan globalisasi media terhadap seni budaya Indonesia. *12*(1), 31-42.

Widodo, L. M. (2022). *HUBUNGAN PARTISIPASI MASYARAKAT DENGAN TINGKAT KEBERHASILAN TANAMAN REHABILITASI HUTAN DAN LAHAN (Studi Kasus Resort Way Sekampung, KPH VIII Batutegi, Desa Datar Lebuay, Kecamatan Air Nanningan)*. Universitas Lampung,